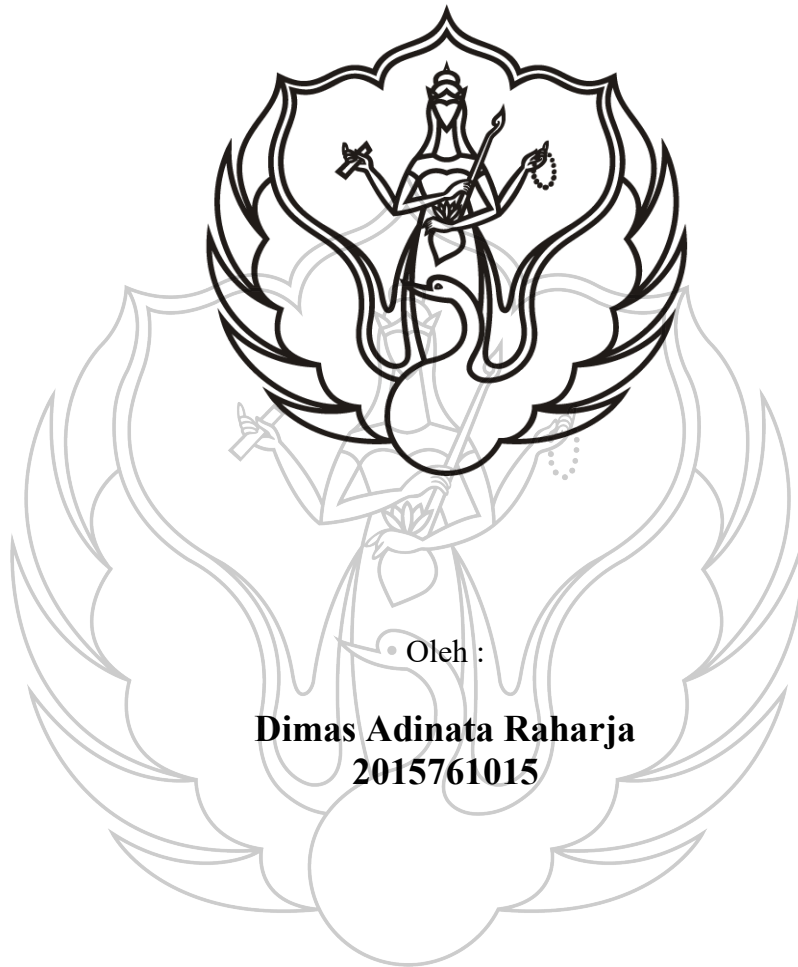


**PROSES PENCIPTAAN DIGITAL MUSIK TARI *SRADDHA*
DALAM UJIAN KOREOGRAFI ANAK KELOMPOK DI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

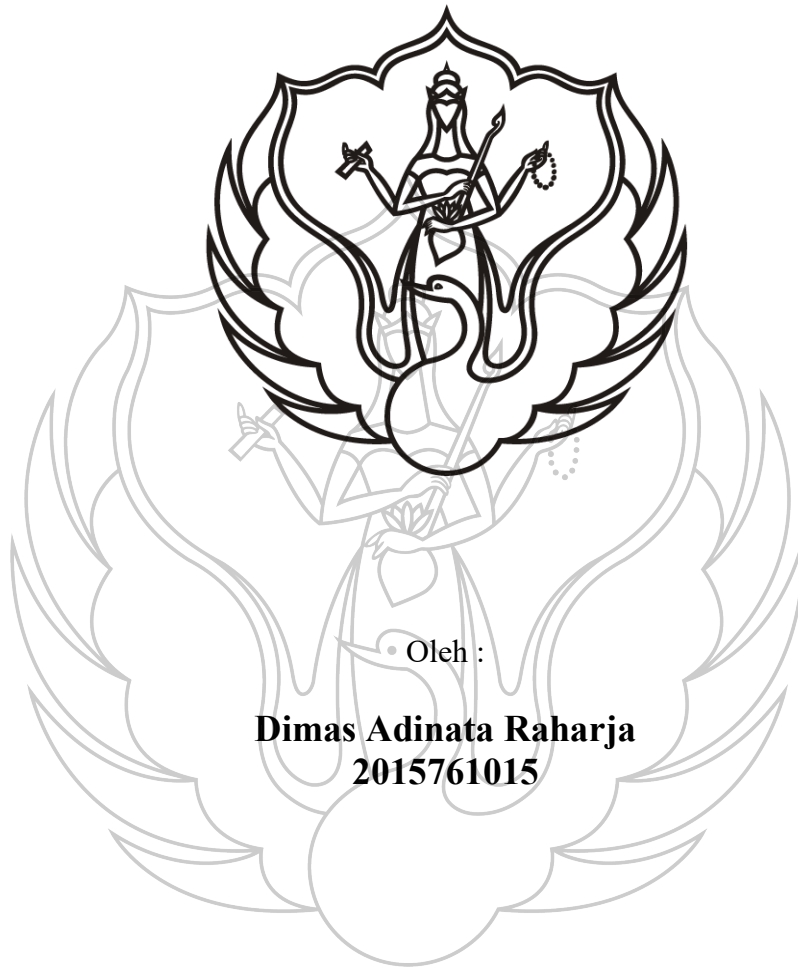


Oleh :

**Dimas Adinata Raharja
2015761015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**PROSES PENCIPTAAN DIGITAL MUSIK TARI *SRADDHA*
DALAM UJIAN KOREOGRAFI ANAK KELOMPOK DI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



Oleh :

**Dimas Adinata Raharja
2015761015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

PROSES PENCIPTAAN DIGITAL MUSIK TARI “SRADDHA” DALAM UJIAN KOREOGRAFI ANAK KELOMPOK DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA diajukan oleh Dimas Adinata Raharja, NIM 2010761015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NIP 197907252006042003

NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Warsana, S.Sn., M.Sn.

NIP 197102122005011001

NIDN 0012027109

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.

NIP 196511261994031002

NIDN 0026116503

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.

NIP 196602241991022001

NIDN 0024026605

Yogyakarta, **16 - 06 - 25**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002

NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NIP 197907252006042003

NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 3 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Dimas Adinata Raharja
NIM 2010761015

MOTTO

Skena Lokal, Karya Maksimal.

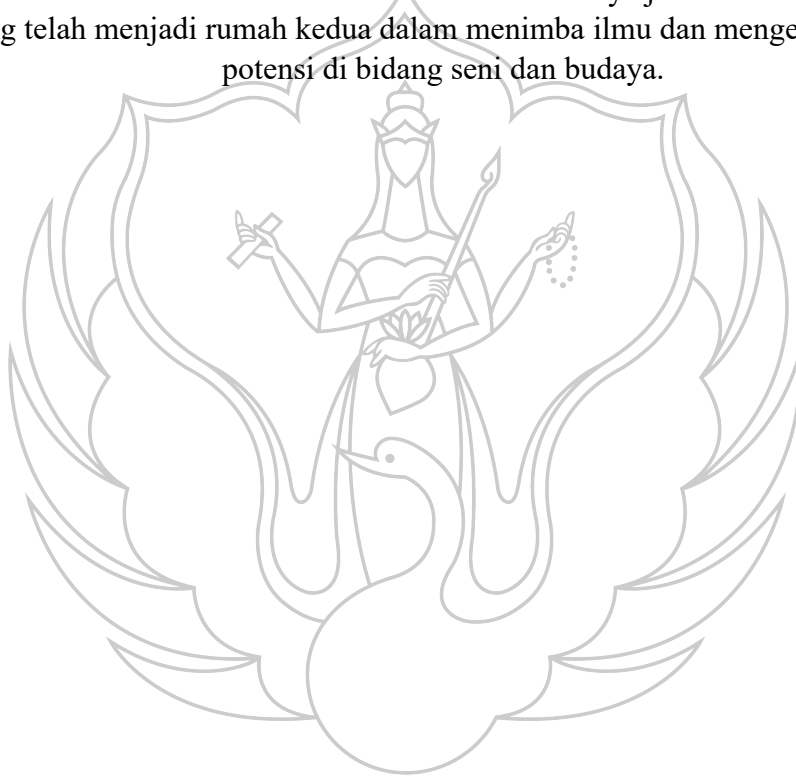
(Dimas Adinata Raharja)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan untuk :

Pertama untuk diriku sendiri yang telah berjuang dengan segala kesabaran dan keteguhan. Kepada Ibu dan Bapak tercinta yang selalu mencurahkan cinta dan doa tanpa henti, serta menjadi panutan dan sumber inspirasi. Kepada seluruh pembaca yang berkenan meluangkan waktu membaca karya ini. Terakhir karya ini saya persembahkan untuk Institut Seni Indonesia khususnya jurusan Etnomusikologi yang telah menjadi rumah kedua dalam menimba ilmu dan mengembangkan potensi di bidang seni dan budaya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya yang berjudul "Proses Penciptaan Digital Musik Tari *Sraddha* Dalam Ujian Koreografi Anak Kelompok Di Universitas Negeri Yogyakarta" dapat terselesaikan sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Di tengah perjalanan menuntut ilmu yang penuh makna ini, penulis merenungkan bahwa pendidikan sejati bukanlah sekadar mengejar gelar akademis, melainkan proses penemuan jati diri dan pembentukan karakter yang akan terus berlangsung sepanjang hayat. Karya tulis ini hadir sebagai buah pemikiran dan pergulatan intelektual yang menjadi penanda penting dalam perjalanan penulis menapaki jenjang pendidikan tinggi.

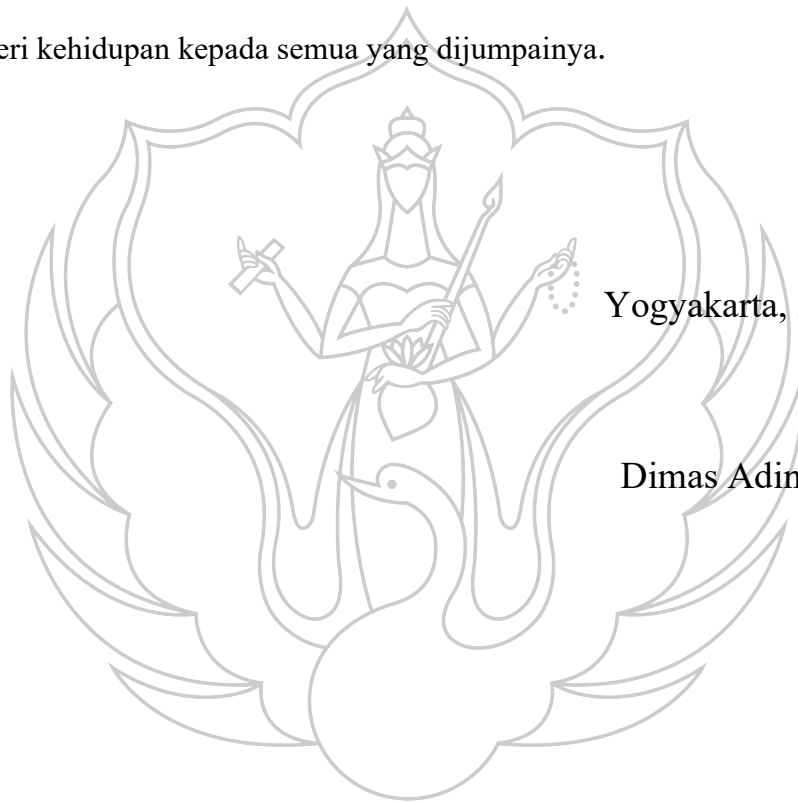
Dalam penyelesaian tugas akhir yang menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana ini, penulis menyadari bahwa tiada karya bermakna yang lahir dari kesendirian. Bagai pohon yang berdiri tegak karena ditopang oleh akar yang kuat dan tanah yang subur, karya ini dapat terwujud berkat dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, dan ketulusan hatinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Warsana, S.Sn., M.Sn. sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. sebagai ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu dan memberikan arahan hingga selesainya tugas akhir ini.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. sebagai dosen wali yang telah membantu mengarahkan dan memberi masukan selama saya menjadi mahasiswa di Jurusan Etnomusikologi.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah dengan sabar membimbing dan menularkan ilmunya selama penulis menimba ilmu di Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta
6. Seluruh staf serta pegawai Jurusan Etnomusikologi yang telah banyak memberi dukungan serta bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses tugas akhir ini.
7. Orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberi doa, semangat, motivasi, serta dukungan dalam bentuk moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan proses ini.
8. Teman-teman Etnomusikologi ISI Yogyakarta terutama Angkatan 2020 yang telah menemani perjalanan penulis menempun pendidikan di ISI Yogyakarta.
9. Ryza Wibawa, Dedi Ahmad Fahrudin, dan Berlin Siharani Puspita yang telah meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

10. Fitri Bima Asih selaku partner yang senantiasa menemani dan membantu dalam bentuk moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan proses ini.

Semoga karya sederhana ini dapat menjadi jejak bermakna dalam belantara ilmu pengetahuan dan memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya. Sebab pada akhirnya, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengalir seperti air, memberi kehidupan kepada semua yang dijumpainya.



Yogyakarta, 3 Juni 2025

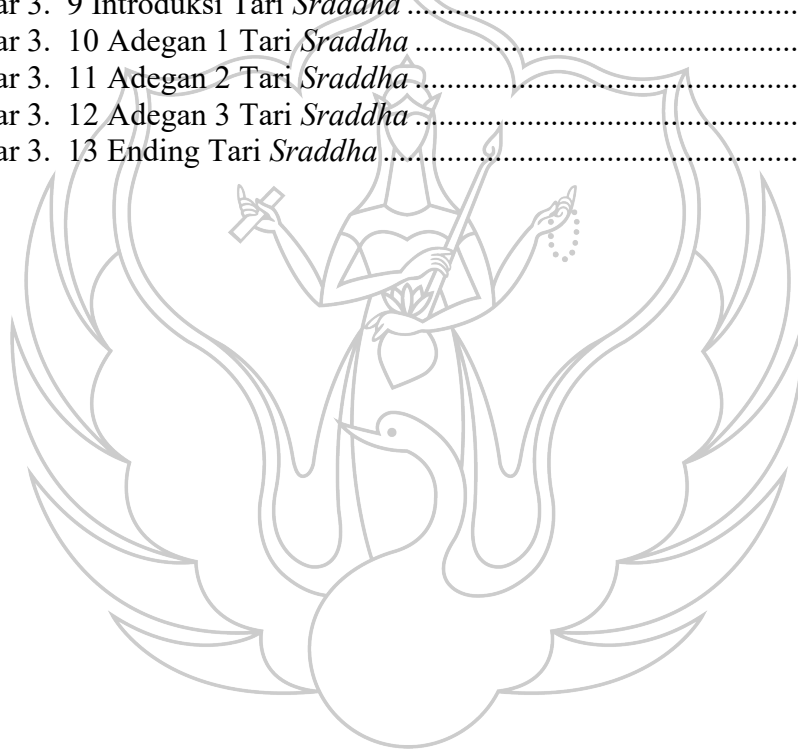
Dimas Adinata Raharja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR NOTASI	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	16
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II KONTEKS AKADEMIK, KOLABORASI, DAN TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENCIPTAAN MUSIK TARI <i>SRADDHA</i>	21
A. Mode Iringan Tari Pada Mata kuliah Koreografi Anak Kelompok	21
B. Kolaborasi Komposer dan Koreografer	27
C. Refleksi Komparatif: MIDI vs Gamelan Akustik	30
BAB III ANALISIS KARYA <i>SRADDHA</i>	35
A. Proses Penciptaan Musik Iringan Tari	35
B. Hubungan Musik dan Gerak	50
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
KEPUSTAKAAN	90
NARASUMBER	92
GLOSARIUM	93
LAMPIRAN	95
A. Lampiran Notasi Musik Tari <i>Sraddha</i>	95
B. Lampiran Dokumentasi Penelitian	114

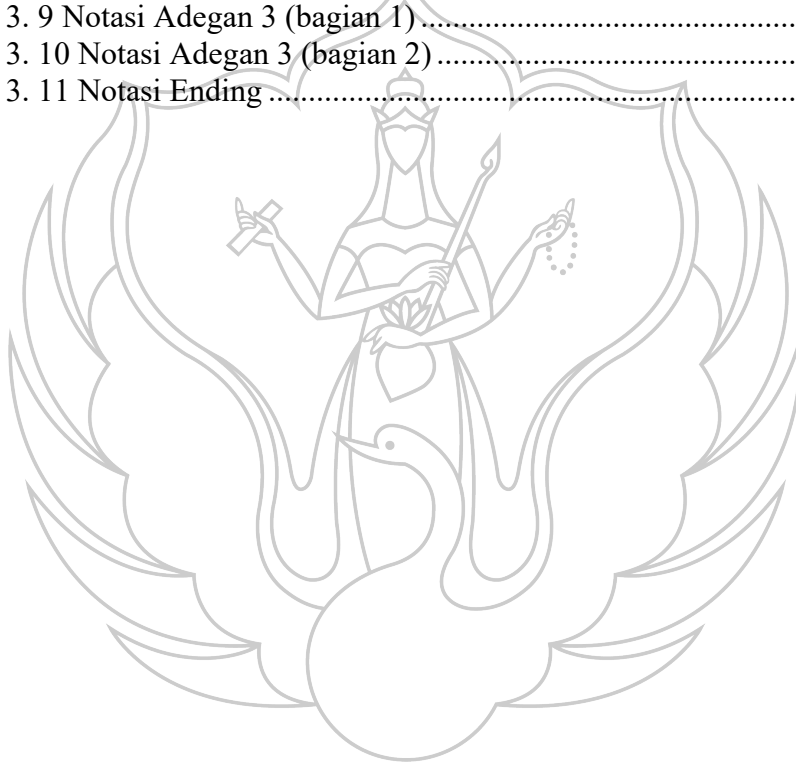
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Tabel Instrumentasi	40
Gambar 3. 2 Tampilan awal Studio One 7	41
Gambar 3. 3 Tampilan Piano Roll pada Studio One 7	43
Gambar 3. 4 Equalizer Pro EQ dari Studio One 7	44
Gambar 3. 5 Kompresor Pro-MB 2 dari Fabfilter	46
Gambar 3. 6 Tampilan Mixer dari Studio One 7	47
Gambar 3. 7 Tampilan Fabfilter Pro-R	48
Gambar 3. 8 Tampilan Waves H-Delay	49
Gambar 3. 9 Introduksi Tari <i>Sraddha</i>	51
Gambar 3. 10 Adegan 1 Tari <i>Sraddha</i>	56
Gambar 3. 11 Adegan 2 Tari <i>Sraddha</i>	60
Gambar 3. 12 Adegan 3 Tari <i>Sraddha</i>	72
Gambar 3. 13 Ending Tari <i>Sraddha</i>	79



DAFTAR NOTASI

Notasi 3. 1 Notasi Introduksi	53
Notasi 3. 2 Notasi Adegan 1	58
Notasi 3. 3 Notasi Adegan 2 (bagian 1)	62
Notasi 3. 4 Notasi Adegan 2 (bagian 2)	63
Notasi 3. 5 Notasi Adegan 2 (bagian 3)	64
Notasi 3. 6 Notasi Adegan 2 (bagian 4)	65
Notasi 3. 7 Notasi Adegan 2 (bagian 5)	67
Notasi 3. 8 Notasi Adegan 2 (bagian 6)	69
Notasi 3. 9 Notasi Adegan 3 (bagian 1)	73
Notasi 3. 10 Notasi Adegan 3 (bagian 2)	76
Notasi 3. 11 Notasi Ending	83



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses penciptaan iringan tari berbasis MIDI dalam karya *Sraddha* sebagai bagian dari pertunjukan koreografi anak kelompok di Universitas Negeri Yogyakarta. Fokus utama penelitian adalah bagaimana unsur musik tradisional, khususnya gamelan Jawa, dipadukan dengan teknologi digital seperti MIDI, VST, dan DAW untuk menciptakan bentuk musikal baru yang bersifat hibrid.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan komposer dan koreografer, serta dokumentasi audio-visual. Teori Hibriditas Budaya dari Homi K. Bhabha digunakan untuk menganalisis pertemuan antara unsur-unsur tradisional dan kontemporer, sedangkan Teori Emotivisme dari Susanne Langer dimanfaatkan untuk memahami musik dan gerak sebagai ekspresi emosional yang bersifat simbolik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya *Sraddha* tidak hanya menyajikan perpaduan bunyi tradisi dan digital, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang kuat melalui integrasi musik dan gerak. Komposer Ryza Wibawa menggunakan MIDI bukan sekadar sebagai alat teknis, tetapi sebagai medium kreatif untuk menyusun struktur musikal yang ekspresif dan spiritual. Bersama koreografer Berlin Siharani Puspita, karya ini menampilkan keterpaduan antara musik, gerak, dan visual sebagai bentuk ekspresi budaya hibrid yang relevan dalam konteks akademik dan pertunjukan kontemporer.

Kata Kunci : MIDI, iringan tari, hibriditas budaya, *Sraddha*, emosi musikal

ABSTRACT

This study examines the creative process of composing MIDI-based dance accompaniment in Sraddha, a choreography work presented in a children's group choreography examination at Universitas Negeri Yogyakarta. The research focuses on how traditional musical elements, particularly Javanese gamelan, are reinterpreted through digital technology such as MIDI, VST, and DAW, resulting in a hybrid musical form.

This qualitative research employs a case study method, utilizing data collection techniques such as direct observation, in-depth interviews with the composer and choreographer, and audio-visual documentation. Homi K. Bhabha's theory of Cultural Hybridity is used to analyze the encounter between traditional and contemporary elements, while Susanne Langer's theory of Emotivism is applied to understand music and movement as symbolic expressions of emotion.

Findings reveal that Sraddha does not merely combine traditional and digital sounds, but also constructs a powerful emotional experience through the synergy of music and movement. Composer Ryza Wibawa utilizes MIDI not just as a technical tool, but as a creative medium to structure expressive and spiritually resonant musical elements. In collaboration with choreographer Berlin Siharani Puspita, the work presents a coherent integration of digital sound, body movement, and visual design as a form of hybrid cultural expression relevant to both academic and performance contexts.

Keyword : MIDI, dance accompaniment, cultural hybridity, Sraddha, musical emotion

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah memicu pergeseran signifikan dalam praktik seni pertunjukan, khususnya dalam penciptaan musik iringan tari, yang kini memanfaatkan berbagai perangkat teknologi seperti MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), *Virtual Studio Technology* (VST), dan *Digital Audio Workstation* (DAW) untuk memungkinkan komposisi musik yang efisien dan fleksibel, sehingga teknologi tidak hanya mempermudah proses produksi tetapi juga membuka ruang eksperimentasi estetis dalam memadukan elemen tradisi dan kontemporer (Hugill Andrew, 2012).

Dalam konteks pendidikan seni, khususnya di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), pemanfaatan teknologi ini terlihat jelas dalam mata kuliah Koreografi Anak Kelompok, mahasiswa dituntut untuk menciptakan karya tari sebagai bagian penilaian akademik sering berkolaborasi dengan komposer eksternal yang memiliki kapasitas teknis dan artistik dalam menggarap musik digital berbasis MIDI. Hal ini seperti dalam karya *Sraddha*, karya tersebut mencerminkan dinamika dalam dunia pendidikan seni yang memungkinkan peran pencipta musik dilaksanakan oleh komposer eksternal namun tetap diarahkan untuk mendukung kebutuhan ekspresif dan tematik dari karya koreografi mahasiswa.

Karya *Sraddha* adalah contoh konkret yang mengilustrasikan pemanfaatan MIDI dan VST sebagai alat sintesis dan aransemen musik yang responsif terhadap kebutuhan koreografi. Komposisi musik digital dalam *Sraddha* tidak hanya sekadar

iringan, melainkan turut membangun nuansa emosional dan simbolik yang sesuai dengan tema ritual *Nyadran*. Pendekatan digital ini memungkinkan penciptaan suasana musikal yang detail dan mendalam, memadukan gamelan virtual dengan orkestra sinematik modern, yang semuanya diprogram secara digital dalam platform DAW seperti FL Studio atau Ableton Live. Ini adalah bentuk dari *processual macro-synthesis*, di mana loop dan data MIDI diorganisasi secara modular dan fleksibel (Reuter, 2021)

Praktik ini menunjukkan gejala hibriditas budaya sebagaimana dikemukakan oleh (Bhabha, 1994), di mana unsur lokal dan global bertemu dan menghasilkan bentuk baru yang tidak sepenuhnya tradisional maupun modern. MIDI *sequence* editor berperan sebagai jembatan antara warisan budaya dan ekosistem produksi digital global. Hal ini didukung pula oleh gagasan *dynamic control processing* dalam musik digital, di mana relasi antara input gerakan (misalnya intensitas koreografi) dan keluaran suara diolah secara dinamis, mirip dengan respons alat musik akustik terhadap tekanan atau sentuhan pemainnya (Menzies, 2002)

Konsep hibriditas ini penting untuk melihat peran teknologi bukan sebagai ancaman terhadap otentisitas, tetapi sebagai sarana untuk melakukan reartikulasi budaya. (Perks, 2021) menekankan bahwa hibridisasi musikal dapat memperkaya tradisi, asalkan tetap memperhatikan kesesuaian nilai dan konteks budaya asalnya. Dengan kata lain, penciptaan musik digital berbasis MIDI seperti dalam *Sraddha* dapat menjadi bentuk pelestarian kreatif jika dijalankan dengan kesadaran kultural yang tinggi.

Melalui praktik kolaboratif semacam ini, karya *Sraddha* menjadi wadah penting bagi proses pembelajaran tari dan musik. Mahasiswa sebagai koreografer memperoleh pengalaman langsung dalam menyampaikan visi artistiknya kepada pihak lain, sementara komposer belajar menyesuaikan diri dengan struktur gerak dan makna yang dibangun dalam tari. Situasi ini mencerminkan bagaimana pendidikan seni di tingkat perguruan tinggi tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis individu, tetapi juga mendorong kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, dan berkolaborasi dalam ruang kreatif yang lebih kompleks dan terbuka.

Ryza Wibawa, komposer muda berusia 25 tahun yang terlibat dalam karya *Sraddha* bersama koreografer Berlin Siharani Puspita dan Silvia Yunitasari di *Performance Hall* UNY tahun 2024, menghadirkan pendekatan baru dalam penciptaan musik iringan tari berbasis teknologi digital. Dengan mengamati elemen gerak yang ia sebut *Nyrunthul* sebuah bentuk transisi di antara kategori gerak *Trisik* dan *Sabetan* dalam tari Jawa. Ryza merancang komposisi yang tidak hanya mengikuti struktur koreografi, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai emosional dan spiritual dari tema ritual *Nyadran*. Melalui MIDI dan VST, kerangka musik yang ia susun mengedepankan doa-doa sebagai elemen utama untuk memperkuat nilai estetis dan edukatif budaya. Pendekatan ini sejalan dengan visi Universitas Negeri Yogyakarta dalam pendidikan seni yang berbasis budaya, karakter, dan inovasi, serta mendukung gagasan bahwa teknologi digital mampu menjembatani kebutuhan akademis, ekspresi artistik, dan pelestarian nilai tradisional dalam pendidikan seni kontemporer.

Paralel dengan pengalaman Ryza, Dedi Ahmad Fahrudin menerapkan pendekatan berbeda melalui metode improvisasi terstruktur dalam karya *Wigar* (2021), yang dikembangkan bersama koreografer Fiki Fernanda dan Ilma Fatimah. Warsana berpendapat pada dasarnya kreativitas seseorang tidaklah sama, tergantung kebiasaan mengkreasi dan mengembangkan pengalaman serta mengimajinasi segala hal yang berkaitan dengan sumber inspirasinya untuk dapat menciptakan sebuah karya (Warsana, 2012). Meskipun cenderung pada estetika kontemporer, karya ini tetap mengangkat motif *Nyrunthul* sebagai representasi stilistik yang tumbuh organik di lingkungan UNY, mencerminkan terbentuknya identitas kultural baru di institusi pendidikan tinggi. Dedi memanfaatkan DAW untuk merekam ide musik secara spontan, lalu menyusunnya ulang berdasarkan struktur tari.

Praktik ini menunjukkan bagaimana teknologi digital tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan sumber daya seperti musisi pengrawit atau instrumen tradisional, tetapi juga membuka ruang kolaborasi lintas peran dan institusi. Hal ini memperluas definisi partisipasi kreatif dan menegaskan pentingnya pemahaman lintas disiplin dalam seni pertunjukan kontemporer (Sibarani, 2018; Saepudin & Fitriani, 2022). Dengan mengangkat kasus *Sraddha*, penelitian ini menekankan perlunya ruang kreatif yang inklusif, adaptif, dan kontekstual bagi pendidikan seni pertunjukan masa kini dan masa depan. Secara praktis, temuan dari studi ini juga relevan bagi pengajar, mahasiswa, maupun praktisi seni pertunjukan. Proses penciptaan *Sraddha* menunjukkan bahwa kerja kolaboratif yang berbasis teknologi dapat menjadi solusi kreatif atas keterbatasan sumber daya baik instrumen

tradisional maupun musisi pengrawit yang kerap menjadi tantangan dalam lingkungan pendidikan. Lebih dari itu, pendekatan ini juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk memperluas pengalaman artistik mereka melalui interaksi lintas keahlian, sekaligus meningkatkan kepekaan mereka dalam merancang karya yang peka terhadap konteks budaya dan perkembangan zaman.

Dengan mengangkat kasus *Sraddha*, penelitian ini mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali peran teknologi dalam relasi antara tradisi dan modernitas, serta urgensi pembentukan ruang-ruang kreatif yang inklusif dan adaptif dalam pendidikan seni. Musik digital dalam konteks ini bukan berarti meninggalkan akar budaya, melainkan menjadi sarana untuk menafsirkan ulang, menghidupkan kembali, dan menghadirkannya dalam bentuk yang relevan bagi generasi masa kini. Dalam semangat tersebut, kajian ini tidak hanya relevan untuk saat ini, tetapi juga menjadi pijakan bagi arah pengembangan seni pertunjukan ke depan yang berbasis kolaborasi, inovasi, dan kesadaran budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan iringan tari yang memadukan unsur tradisional dengan pendekatan kontemporer melalui penggunaan teknologi digital seperti MIDI?
2. Bagaimana perpaduan musik tradisional dan modern berbasis MIDI sebagai iringan dapat menyimbolkan emosi dalam karya tari *Sraddha*?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penciptaan iringan tari yang memadukan unsur tradisional dengan pendekatan kontemporer melalui penggunaan teknologi digital seperti MIDI.
2. Untuk memahami perpaduan musik tradisional dan modern berbasis MIDI sebagai iringan yang dapat menyimbolkan emosi dalam karya tari *Sraddha*

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pemahaman mengenai proses penciptaan iringan tari yang memadukan unsur tradisional dengan pendekatan kontemporer melalui penggunaan teknologi digital seperti MIDI.
2. Memberikan pemahaman mengenai perpaduan musik tradisional dan modern berbasis MIDI sebagai iringan yang dapat menyimbolkan emosi dalam karya tari *Sraddha*

E. Tinjauan Pustaka

Salah satu studi yang relevan adalah penelitian oleh Saepudin dan Tri Sat Fitriani (2022) dalam artikel mereka yang berjudul *MIDI Sebagai Inovasi dan Alternatif Musik Iringan Tari di Masa Pandemi*. Penelitian ini menyoroti bagaimana keterbatasan akses terhadap musisi dan instrumen musik tradisional selama pandemi mendorong penggunaan MIDI sebagai solusi. Mereka menyatakan bahwa, "Penggunaan MIDI memungkinkan penciptaan komposisi musik secara lebih fleksibel dan efisien tanpa mengurangi makna dan kekuatan ekspresif dari musik tradisi" (Saepudin & Fitriani, 2022). MIDI dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan artistik modern dengan akar tradisional dalam penciptaan iringan tari.

Lebih lanjut, dalam artikelnya *The Balinese Gamelan Phenomenon In Digital Simulation*, memberikan kontribusi penting dalam hal pendekatan teknis dan estetis terhadap digitalisasi suara gamelan. Penulis membahas pemanfaatan teknologi MIDI dan *plugin* VST untuk merepresentasikan suara gamelan Bali secara digital melalui penggunaan DAW (*Digital Audio Workstation*) seperti *Cubase* dan *Fruity Loops*. Artikel tersebut menyatakan, "Meskipun suara digital gamelan tidak sepenuhnya identik dengan gamelan akustik, teknologi ini mampu menghadirkan simulasi gamelan yang cukup representatif dan fungsional, terutama untuk kebutuhan pendidikan dan pertunjukan seni kontemporer" (Surya dkk., 2024).

Buku *World Music: Traditions and Transformations* karya Michael B. Bakan (2012) merupakan rujukan yang relevan dalam penelitian ini karena

menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana musik tradisional di berbagai belahan dunia mengalami transformasi dalam konteks global dan teknologi. Bakan menjelaskan bahwa tradisi musik bersifat dinamis dan terus mengalami negosiasi serta adaptasi terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam hal penggunaan teknologi digital seperti MIDI dan VST. Pandangan ini sejalan dengan fokus skripsi yang mengkaji proses penciptaan musik digital pada tari *Sraddha*, di mana unsur tradisional seperti gamelan direkonstruksi secara digital untuk menciptakan bentuk musikal baru yang tetap berpijak pada nilai budaya lokal. Selain itu, konsep hibriditas musikal yang diangkat oleh Bakan turut memperkuat argumen bahwa perpaduan antara instrumen tradisional dan digital bukan bentuk pengaburan budaya, melainkan ekspresi kreatif dalam merespons tuntutan estetika kontemporer. Oleh karena itu, buku ini menjadi acuan penting dalam memahami dinamika tradisi, inovasi, dan etika dalam praktik penciptaan musik lintas budaya di era digital (Bakan, 2012).

Dalam bukunya *The Digital Musician*, Andrew Hugill (2012) menjelaskan bahwa teknologi digital seperti *Digital Audio Workstation* (DAW), MIDI, dan *Virtual Studio Technology* (VST) telah melampaui fungsi teknis semata dan kini menjadi elemen penting dalam proses penciptaan musik. Teknologi ini tidak hanya mempermudah produksi, tetapi juga membuka ruang baru untuk eksplorasi artistik, memungkinkan pencipta menggabungkan elemen tradisional dan modern secara harmonis. Pendekatan ini sangat relevan dengan penciptaan musik digital dalam tari *Sraddha*, di mana penggunaan teknologi menjadi sarana untuk

mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dalam bentuk musikal kontemporer tanpa menghilangkan akar tradisinya (Hugill, 2012).

Collins (2010) dalam bukunya *Introduction to Computer Music* menjelaskan bahwa DAW seperti Ableton Live, Logic Pro, Cubase, dan Studio One memberikan kemudahan akses yang memungkinkan komposer untuk mengeksplorasi ide-ide musikal tanpa terbatas oleh ketersediaan instrumen fisik. Hal ini menjadikan proses penciptaan musik lebih fleksibel, efisien, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan artistik. Teknologi tersebut tidak lagi berfungsi hanya sebagai alat bantu teknis, melainkan telah menjadi bagian integral dari proses kreatif itu sendiri. Dalam karya musik untuk tari *Sraddha*, penggunaan Studio One, VST, dan MIDI sebagai medium penciptaan merupakan contoh nyata bagaimana teknologi digital dimanfaatkan untuk merangkai unsur-unsur tradisional dan kontemporer dalam satu kesatuan karya yang estetis dan bermakna (Collins, 2010).

Jurnal berjudul *Reinterpretasi Musik Tradisional Dalam Konteks Digital: Pemanfaatan Teknologi AI dan VST Dalam Pembuatan Komposisi Musik* oleh Candra Sinaga (2025) memberikan kontribusi penting dalam membahas bagaimana teknologi digital, khususnya AI dan VST, digunakan dalam proses penciptaan musik berbasis tradisi. Jurnal ini relevan sebagai acuan dalam skripsi ini karena mengkaji secara kritis potensi dan keterbatasan teknologi dalam menghadirkan kembali karakteristik musik tradisional melalui media digital. Dalam konteks karya *Sraddha*, penggunaan VST dan MIDI sebagai sarana penciptaan musik yang merepresentasikan nuansa gamelan Jawa sejalan dengan

temuan dalam jurnal tersebut, di mana teknologi diposisikan bukan sebagai pengganti, tetapi sebagai sarana interpretasi baru atas musik tradisional. Lebih lanjut, jurnal ini menyoroti pentingnya kesadaran terhadap nilai-nilai emosional dan improvisatif yang menjadi ciri khas musik tradisional, yang juga menjadi pertimbangan utama dalam komposisi musik *Sraddha*. Oleh karena itu, jurnal ini mendukung kerangka konseptual penelitian, terutama dalam hal eksplorasi etika, estetika, dan teknis penggunaan media digital untuk tujuan pelestarian dan inovasi budaya (Sinaga dkk., 2025).

Dalam konteks pengembangan musik iringan digital, studi yang dilakukan oleh Rico Gusmanto, Muhammad Tahir, dan Dwindy Putri Cufara (2025) dalam jurnal berjudul Optimalisasi Produksi Musik Iringan Digital melalui Pemanfaatan Teknologi Musik di Sanggar Seni Lakuni Banda Aceh memberikan wawasan penting terkait peran teknologi dalam pemberdayaan seniman lokal. Mereka menekankan bahwa pelatihan musik digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis produksi musik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kemandirian artistik, terutama bagi pelaku seni di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya instrumen dan pengrawit. Melalui pendekatan ini, seniman dapat menciptakan karya secara mandiri dengan tetap mempertahankan identitas budaya lokal, sekaligus membuka peluang untuk memperluas jaringan kreatif ke ranah industri. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dalam konteks karya *Sraddha*, di mana proses penciptaan musik iringan dilakukan oleh komposer muda yang menggabungkan instrumen tradisional dengan pendekatan digital berbasis MIDI dan VST. Proses penciptaan tersebut

melibatkan keahlian teknis dalam pengoperasian *software* DAW, sampling gamelan, serta pengolahan efek suara dan *mixing*, yang keseluruhannya menjadi mungkin karena penguasaan teknologi musik digital. Dalam hal ini, pelatihan serta pengembangan kapasitas teknis menjadi fondasi penting dalam proses penciptaan musik yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan artistik, tetapi juga adaptif terhadap keterbatasan sumber daya fisik seperti keterbatasan jumlah pengrawit atau akses terhadap gamelan fisik. Lebih lanjut, Rico Gusmanto, Muhammad Tahir, dan Dwindy Putri Cufara juga menyoroti pentingnya kesinambungan program pelatihan musik digital sebagai strategi jangka panjang untuk membangun ekosistem seni yang berkelanjutan. Mereka menganjurkan agar institusi seperti sanggar atau lembaga pendidikan seni memperluas cakupan pelatihan yang tidak hanya menyentuh aspek produksi, tetapi juga aspek strategis seperti pemasaran digital dan pengemasan karya dalam industri kreatif. Hal ini sejalan dengan potensi karya *Sraddha* yang secara konseptual memadukan nilai-nilai spiritual budaya dengan pendekatan produksi kontemporer, sehingga dapat diaktualisasikan tidak hanya dalam ruang pertunjukan akademik tetapi juga dalam ekosistem seni yang lebih luas dan dinamis. Dengan demikian, temuan dari Gusmanto, Tahir, dan Cufara memperkuat argumen bahwa teknologi musik digital tidak sekadar menjadi alat bantu teknis, melainkan sebuah strategi budaya yang dapat mendorong kemandirian, keberlanjutan, dan relevansi seni pertunjukan tradisional dalam konteks zaman yang terus berkembang. Dalam skripsi ini, pendekatan serupa diimplementasikan melalui proses kreatif penciptaan iringan tari *Sraddha*, yang membuktikan bahwa integrasi teknologi dengan kesadaran budaya mampu

menghasilkan karya yang inovatif tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi (Gusmanto dkk., 2025).

Soedarsono (2002) dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* menegaskan bahwa musik dalam seni tari memiliki peran sentral sebagai representasi emosi dan suasana batin yang menyatu dengan gerak. Musik bukan sekadar pengiring atau latar, melainkan berfungsi sebagai sarana ekspresif yang mampu memperkuat makna simbolik dari tari itu sendiri. Dalam konteks kekinian, pernyataan ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi MIDI dalam produksi musik iringan tari digital. MIDI memungkinkan pencipta musik untuk mengeksplorasi emosi dengan presisi tinggi, seperti membangun suasana sakral, reflektif, atau melankolis melalui simulasi instrumen tradisional seperti gamelan. Sementara itu, unsur digital modern yang dihadirkan melalui MIDI juga dapat menambahkan lapisan emosional yang lebih dramatis dan transendental, sehingga memperkaya ekspresi artistik karya tari kontemporer. Pemikiran Soedarsono ini mendukung pendekatan yang diambil dalam karya *Sraddha*, di mana perpaduan antara musik digital dan tradisional dimanfaatkan untuk mengekspresikan emosi spiritual yang mendalam. MIDI tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis dalam penciptaan, melainkan menjadi medium untuk memperluas kemungkinan-kemungkinan estetis dan emosional dalam karya seni pertunjukan. Oleh karena itu, gagasan Soedarsono menjadi acuan penting dalam memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan, fungsi emosional musik dalam tari (Soedarsono, 2002).

Dalam buku berjudul *Knowing Music, Making Music: Javanese Gamelan and the Theory of Musical Competence and Interaction*, Benjamin Brinner (1995) menjelaskan secara mendalam bagaimana hubungan antara musik dan gerakan tari membentuk makna emosional yang kompleks dan mendalam. Dalam konteks tari, melodi serta pola ritme khas gamelan berperan penting dalam menciptakan suasana yang meditatif dan penuh khidmat, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman spiritual yang dihadirkan oleh tarian tersebut. Selain itu, integrasi teknologi MIDI dalam musik gamelan menambahkan dimensi baru berupa lapisan tekstural atau harmoni yang tidak biasa ditemukan dalam gamelan tradisional. Penambahan elemen-elemen MIDI ini memungkinkan ekspresi musikal yang lebih variatif dan simbolis, yang dapat menggambarkan pergolakan batin maupun intensitas spiritual yang mendalam yang dialami oleh penari. Dengan demikian, perpaduan antara gamelan tradisional dan teknologi modern seperti MIDI tidak hanya memperkaya pengalaman estetika, tetapi juga memperkuat komunikasi emosional dan makna simbolis yang tersirat dalam pertunjukan tari tersebut, menghadirkan sebuah kesatuan yang harmonis antara suara, gerak, dan rasa batin (Brinner, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Birgitta Burger, Tommi M. Saarikallio, Günther Greb, Heikki P. Toiviainen, Petri Toiviainen (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Influences of rhythm- and timbre-related musical features on characteristics of music-induced movement* memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana fitur musikal tertentu, terutama ritme dan warna bunyi timbre, berpengaruh langsung terhadap gerakan tubuh yang muncul sebagai respons terhadap musik. Temuan utama dalam penelitian tersebut menunjukkan

bahwa musik dengan struktur ritmis yang kuat dan jelas, terutama di rentang frekuensi rendah, dapat mendorong individu untuk melakukan gerakan yang lebih intens dan terfokus di tempat, sedangkan fitur timbral tertentu mampu memengaruhi kualitas dan arah gerakan. Penelitian ini menguatkan argumen bahwa musik bukan hanya sebagai latar dalam tari, melainkan berfungsi aktif dalam membentuk kualitas gerak serta afek emosional yang diekspresikan oleh penari. Relevansi dari temuan ini sangat signifikan dalam konteks penciptaan musik digital berbasis MIDI dalam karya tari *Sraddha*. Dalam proses penciptaan iringan tari tersebut, pemilihan dan pengolahan fitur musikal seperti pola ritmis gamelan digital, tekstur timbral yang dihasilkan melalui *plugin* VST, serta pengaturan dinamika dan tempo, menjadi faktor utama dalam membangun suasana emosional dan mendukung struktur dramatik gerakan. Sejalan dengan kerangka teori emotivisme Susanne Langer yang menempatkan musik sebagai bentuk representasi simbolik dari emosi manusia, temuan Birgitta Burger, Tommi M. Saarikallio, Günther Greb, Heikki P. Toiviainen, Petri Toiviainen. menunjukkan bahwa interaksi antara parameter musikal dan gerak tari bukanlah sesuatu yang acak, tetapi dibentuk oleh pola persepsi dan respons afektif yang dapat dirancang secara komposisional. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat landasan konseptual dalam skripsi ini bahwa proses penciptaan musik iringan berbasis teknologi tidak hanya melibatkan aspek teknis semata, tetapi juga menuntut kepekaan artistik dan psikologis dalam mengorkestrasi elemen musikal agar mampu mendukung dan membentuk kualitas emosional dari gerakan tari secara terstruktur dan bermakna (Burger dkk., 2013).

Buku yang berjudul *Effects of emotional valence, training experience, and audiovisual dual modality on emotion in dance* Penelitian oleh Wang, Y., dan Zheng, M. (2025) memiliki relevansi kuat terhadap kajian penciptaan musik digital dalam tari *Sraddha*, karena secara langsung menyoroti peran penting integrasi antara modalitas visual dan auditif dalam membentuk pengalaman emosional penonton. Dalam skripsi ini, penciptaan musik iringan dilakukan dengan pendekatan berbasis teknologi digital seperti MIDI dan VST yang bertujuan tidak hanya menyelaraskan irama dengan gerakan tari, tetapi juga menguatkan makna emosional dan simbolik dari tema yang diangkat yakni ritual *Nyadran*. Wang, Y., dan Zheng, M. menunjukkan bahwa persepsi emosional dalam tari menjadi lebih intens dan bermakna ketika musik dan gerak disajikan secara sinergis, terutama apabila musik tersebut secara spesifik diciptakan untuk mendukung karakter gerak dan nuansa emosional karya tari. Hal ini sejalan dengan proses kreatif dalam karya *Sraddha*, di mana komposer menciptakan musik berdasarkan analisis mendalam terhadap struktur dan intensi gerak tari. Dengan demikian, hasil penelitian Wang memberikan landasan teoritis dan metodologis yang mendukung pendekatan artistik dan teknis yang diambil dalam penciptaan iringan tari *Sraddha*, sekaligus menegaskan pentingnya peran musik dalam memperkaya pengalaman afektif dalam konteks pertunjukan dan pembelajaran seni tari di lingkungan akademik (Wang & Zheng, 2025).

Jurnal *"Tumpang Tindih: Sebuah Komposisi Musik Personal"* karya Warsana (2012) membahas proses penciptaan karya musik berbasis eksplorasi idiom personal yang berakar pada tradisi gamelan Jawa. Melalui pendekatan

metode kualitatif dan praktik penciptaan (*practice-based research*), penulis menekankan pentingnya proses reflektif dan eksperimen dalam membangun komposisi musik yang tidak hanya memuat struktur musikal baru, tetapi juga mempertahankan akar nilai dan pola permainan tradisional. Konsep “tumpang tindih” yakni penumpukan atau tumpang-tindih bunyi secara sengaja menjadi dasar konseptual utama dalam menyusun lanskap bunyi yang kompleks, di mana motif-motif pukulan gamelan digunakan secara repetitif dan variatif untuk membentuk tekstur musikal. Selain itu, jurnal ini juga memperlihatkan bagaimana komposer menggunakan pendekatan personal dalam mengolah unsur karawitan, dengan menyisipkan nilai-nilai filosofis seperti *nyawiji* (menyatu) dan *nyengkuyung* (menopang bersama) dalam relasi antarunsur musik. Pendekatan ini menjadi contoh bagaimana tradisi lokal dapat diaktualisasikan dalam bentuk baru yang kontekstual dan ekspresif, tanpa kehilangan akar budayanya. Warsana menunjukkan bahwa penciptaan musik bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga proses internalisasi makna, pengalaman musikal, dan identitas budaya yang dikontekstualisasikan ulang melalui karya. Karya ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan praktik komposisi kontemporer berbasis lokalitas dan kepekaan personal. (Warsana, 2012)

F. Landasan Teori

Teori Hibriditas Budaya (*Cultural Hybridity*): Teori ini relevan untuk menganalisis proses penciptaan iringan tari yang menggabungkan unsur tradisional dengan elemen kontemporer. Hibriditas budaya, yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha (1994), menjelaskan bagaimana dua atau lebih budaya bertemu dan

menghasilkan bentuk baru yang tidak sepenuhnya tradisional maupun modern. Teori ini membantu menjelaskan bahwa penciptaan musik dalam *Sraddha* bukan sekadar menyalin bentuk tradisi ke media baru, tetapi membangun bentuk musikal baru yang berada di antara dua kutub (tradisional dan kontemporer). Dengan demikian, teori ini mendukung analisis bahwa karya *Sraddha* merupakan wujud ekspresi budaya hibrid yang lahir dari pertemuan antara warisan lokal dan media digital (Bhabha, 1994).

Teori Emotivisme yang dikemukakan oleh Susanne Langer memberikan pemahaman mendalam mengenai peran seni sebagai sarana ekspresi dan representasi emosi manusia. Langer tidak memandang seni sekadar sebagai realitas tiruan atau gambaran ide-ide abstrak, melainkan sebagai kreasi bentuk-bentuk simbolis yang secara analog mencerminkan struktur kehidupan emosional manusia. Susanne Langer (1954), menegaskan bahwa karya seni bukanlah reproduksi literal dari objek atau kejadian nyata. Seniman justru menciptakan bentuk-bentuk simbolik yang tersusun melalui elemen-elemen seperti garis, warna, suara, gerak, atau bahasa. Bentuk-bentuk ini dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mencerminkan pola dan ritme perasaan manusia, sehingga karya seni menjadi medium yang hidup dan penuh makna emosional. Teori ini membantu menjelaskan bahwa musik dan tari dalam *Sraddha* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau pengiring, tetapi sebagai medium yang mampu merepresentasikan pola dan ritme perasaan secara mendalam. Dengan demikian, teori ini mendukung analisis bahwa *Sraddha* merupakan bentuk seni yang menyampaikan pengalaman batin melalui simbol musikal dan gerak yang penuh makna emosional (Langer, 1954).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena proses penciptaan musik iringan dalam pertunjukan tari di Universitas Negeri Yogyakarta. Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Menurut (Siregar & Murhayati, 2024), studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika peristiwa, individu, atau kelompok secara holistik melalui pengumpulan data yang intensif, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam konteks seni, metode ini sangat relevan karena mampu mengungkap makna, proses kreatif, serta interaksi sosial-budaya yang melatarbelakangi sebuah karya atau pertunjukan. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam menggali nuansa subjektif dan kompleksitas pengalaman estetis, menjadikannya landasan metodologis yang kokoh dalam riset seni pertunjukan kontemporer. Berikut adalah langkah-langkah dalam metode penelitian:

1) Pengumpulan Data:

1. Observasi: Melakukan pengamatan langsung terhadap proses penciptaan musik iringan tari yang menggunakan MIDI, dan mencatat elemen-elemen yang ditampilkan dari komposer dan koreografer.
2. Wawancara: Mengadakan wawancara dengan komposer dan koreografer untuk memahami perspektif mereka tentang penciptaan

musik iringan tari berbasis MIDI dalam ujian koreografi anak kelompok.

3. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen, catatan, dan rekaman video dari pertunjukan tari untuk menganalisis elemen-elemen musik iringan dan proses kreatif yang dilakukan oleh komposer dan koreografer.

2) Analisis Data:

1. Menggunakan teori hibriditas untuk menganalisis bagaimana komposer memadukan musik tradisi dan modern melalui media MIDI.
2. Menerapkan teori emotivisme untuk memahami bagaimana emosi dapat disimbolkan melalui karya musik iringan tari *Sraddha*.

3) Interpretasi dan Penyajian Hasil:

1. Menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara musik iringan berbasis MIDI dan pertunjukan tari.
2. Menyusun laporan penelitian yang mencakup analisis, temuan, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang proses penciptaan iringan tari dalam pertunjukan tari di UNY, serta kontribusinya terhadap pengembangan seni pertunjukan di Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: Penjelasan tentang penciptaan musik iringan dalam pertunjukan tari. Relevansi penggunaan MIDI dalam pertunjukan tari di Universitas Negeri Yogyakarta. Perkembangan teknologi dalam seni pertunjukan. Pengenalan tentang MIDI dalam konteks budaya dan pendidikan seni. Bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematik Pemulisan.

BAB II: Memberikan penjelasan proses penciptaan iringan tari dalam seni, terutama dalam kaitannya dengan teknologi dan tradisi. Penyajian hasil temuan dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Analisis hasil penelitian menggunakan teori hibriditas dan teori emotivisme. Interpretasi tentang hasil yang ditemukan, serta kaitannya dengan teori yang ada. Perbandingan antara temuan penelitian dengan literatur atau penelitian sebelumnya.

BAB III :Berisikan Analisis dari hasil penelitian dan temuan-temuan utama. Jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, dan juga saran untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian.